

**PREDIKTOR NON-KOGNITIF KEGIGIHAN TUGAS MAHASISWA
(STUDI KASUS PADA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA)**

Mukhoiyaroh

mukhoiyaroh@uinsby.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<https://doi.org/10.33367/psi.v4i1.687>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan prediktor non kognitif kegigihan tugas mahasiswa. Penelitian ini menggunakan analisis faktor konfirmatori untuk membuktikan faktor prediktor dari kegigihan tugas mahasiswa berdasarkan teori yang berkembang. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner persepsi terhadap 210 mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA. Faktor yang diuji dari analisis faktor konfirmatori adalah motivasi belajar, efikasi diri, *time on task* dan *effort of task*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prediktor non kognitif kegigihan tugas mahasiswa yang berdasarkan besarnya pengaruh berturut-turut adalah motivasi belajar, kemudian *time on task*, efikasi diri dan *effort of task*.

Kata Kunci : Kegigihan Tugas Mahasiswa, Motivasi Belajar, Efikasi Diri

Abstract

This study aims to reveal non cognitive predictors of student task persistence. This study uses confirmatory factor analysis to prove predictor factors of the Students task persistence based on theory. The instrument of this study was a perception questionnaire on 210 students of the Tarbiyah and Teacher Training Faculties of UIN Sunan Ampel Surabaya. Factors tested from confirmatory factor analysis were learning motivation, self-efficacy, time on task and effort of task. The results showed that the non cognitive predictors of student task persistence based on the magnitude of successive influences were learning motivation, then time on task, self-efficacy and effort of task.

Keywords: *Students task persistence, learning motivation, self efficacy*

Pendahuluan

Dalam rangka mengembangkan potensi maksimal mahasiswa sebagai peserta didik, maka sangat penting bagi pendidik untuk mengembangkan keterampilan hidup, meliputi keterampilan emosi dan sosial. Ada lima keterampilan sosial dan emosi yang mendorong kepada kesuksesan akademik peserta didik, yaitu kontrol diri (*self control*), kegigihan (*persistence*), orientasi prestasi (*mastery orientation*), efikasi diri akademik (*academic self-efficacy*) dan kompetensi sosial atau kemampuan berinteraksi sosial (*social competence*) (Chien dkk., 2014). Keterampilan kegigihan tugas mahasiswa adalah kegigihan yang dimiliki mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar sesuai tujuan pembelajaran yang memungkinkan dia mampu untuk mengatasi kesulitan, kebosanan, tantangan bahkan keputusan dalam belajar dalam waktu yang ditentukan. Peserta didik mengembangkan peran mereka dengan sadar dan sukarela berusaha secara terus menerus dalam rangka mencapai tujuan belajar, meskipun ada kesulitan, tantangan bahkan benih keputusan.

Skala kegigihan tugas mahasiswa (*students' task persistence*) mengukur tentang kegigihan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan, kebosanan dan tantangan tugas-tugas belajar dalam mencapai tujuan belajar dengan usaha dan strategi yang dapat dilakukan siswa. Sejauh pengetahuan penulis, belum ditemukan skala kegigihan tugas mahasiswa. *Persistence Scale for Children* dari Lufi dan Cohen (1987) adalah skala untuk mengukur kegigihan anak-anak secara umum yang termasuk di dalamnya aspek belajar. *Motivational Persistence Scale* (Constantine et.al., 2012) adalah skala pengukuran *persistence* motivasi yang merupakan pengembangan dari berbagai instrumen tentang motivasi. Kedua instrumen diatas tidak sesuai untuk mengukur kegigihan selama pembelajaran oleh mahasiswa yang menitikberatkan pada aspek motivasi.

Skala kegigihan tugas mahasiswa yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan pengembangan instrumen yang

dilakukan oleh penulis berdasarkan teori yang berkembang. Kegigihan tugas mahasiswa merupakan hasil kajian teori dari beberapa literatur Atkinson (1984), Schunk dkk. (2008), Foll dkk. (2006), Lufi dan Cohen (1987), Chien (2012), Li (2004) dan Vanteenkiste (2004). Skala kegigihan tugas dihasilkan dari uji analisis faktor konfirmatori untuk menguji validitas teori kegigihan tugas mahasiswa. Berdasarkan hasil telaah teori tentang kegigihan belajar, komponen kegigihan belajar meliputi: (a) motivasi; (b) keyakinan (*belief*) terhadap kemampuan mengerjakan tugas (c) Usaha (*effort*) dan pantang menyerah; dan (d) *time on task* yaitu penggunaan waktu yang efektif untuk belajar.

Kegigihan tugas mahasiswa (*students task persistence*) adalah kemampuan peserta didik dalam pengerjaan tugas-tugas dengan usaha (*effort*) yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai target pembelajaran sesuai dengan waktu yang disediakan meskipun dalam pembelajaran muncul kebosanan, kesulitan atau tantangan. Aspek yang tercakup dalam kegigihan tugas kuliah mahasiswa adalah keyakinan diri peserta didik mampu mengerjakan tugas belajar, penggunaan waktu untuk belajar tertentu (Li (2004), Foll dkk. (2006); Vanteenkiste dkk. (2004), pencapaian tujuan belajar dan usaha pantang menyerah (Bedard et.al.(2012), Chien dkk, (2012), Schunk dkk. (2008), Bandura (1986).

Kegigihan tugas mahasiswa adalah tanggungjawab dosen untuk memastikan bahwa peserta didik menghabiskan waktu pembelajaran atau disebut *time on task* (Slavin, 2009). *Time on task* merupakan kegiatan peserta didik yang bukan saja berupa kegiatan behavioral saja tetapi dapat juga mengarah ke komitmen emosi untuk pembelajaran (*emotional commitment to academic*). Sebagai contoh peserta didik harus mendemonstrasikan perilaku menulis, partisipasi dalam mengerjakan tugas, membaca keras, membaca diam, bertanya; peserta didik juga harus perhatian, merasa senang dan ikut serta dalam belajarnya. Kegigihan tugas mahasiswa yang muncul ketika mendapatkan kesulitan, halangan

atau tantangan, tidak sekedar terlibat (*engage*) dalam pembelajaran ini, tetapi selanjutnya dapat ditransfer dari lembaga pendidikan kepada kehidupan nyata. Karena itu, beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kegigihan tugas mahasiswa perlu diidentifikasi untuk dapat digunakan dalam mengefektifkan pembelajaran.

Motivasi

Motivasi merupakan daya penggerak yang aktif mengarahkan individu kepada pencapaian tujuan. Motivasi dalam pembahasan di sini adalah motivasi determinasi diri. Motivasi determinasi diri yang pembahan utamanya adalah motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan aspek terpenting dari tindakan manusia dalam pencapaian tujuan.

Teori motivasi determinasi diri atau *Self Determinan Theory* (SDT) menyatakan bahwa manusia memiliki suatu kebutuhan otonomi dan melakukan berbagai aktifitas karena mereka menginginkannya. Motivasi SDT ini dikembangkan oleh Deci dan Ryan serta para koleganya. Pengertian determinasi diri berbeda dengan kehendak. Kehendak adalah suatu kapasitas manusia untuk memilih cara memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Sedangkan determinasi diri adalah suatu proses memanfaatkan kehendak yang dimiliki oleh diri. (Schunk, 2012). Determinasi diri menuntut agar individu-individu menerima kekuatan dan keterbatasan diri mereka, mengetahui berbagai kekuatan yang bertindak atas dirinya, membuat pilihan, dan menentukan cara-cara memenuhi kebutuhan. Kehendak dan determinasi diri ini sangat berkaitan; Untuk memiliki determinasi diri, individu-individu harus memutuskan cara menindak lingkungan mereka.

Menurut Deci dan Ryan (2000), ada tiga kebutuhan psikologis bawaan pokok yang mendasari perilaku. Tiga kebutuhan itu meliputi kebutuhan untuk memiliki kompetensi, otonomi dan keterkaitan. Kebutuhan untuk memiliki kompetensi serupa dngan kebutuhan penguasaan terhadap lingkungan. Kebutuhan otonomi mengacu kepada kebutuhan untuk

merasakan kontrol, bertindak sebagai agen/penyebab (agensi), atau memiliki otonomi dalam interaksi dengan lingkungan, atau suatu persepsi lokus kausalitas internal dari sudut pandang persepsi penyebab.

Motivasi tingkatan *self determination* kemudian bergerak kepada motivasi ekstrinsik yang terdiri dari empat tingkatan. Hal ini yang membedakan motivasi yang ekstrinsik secara kualitas dengan amotivasi. Tingkatan pertama adalah pengaturan eksternal (*external regulation*). Sebagai contoh, pada mulanya peserta didik tidak ingin mengerjakan sebuah tugas yang diberikan, namun mengerjakannya untuk memperoleh penghargaan dari pendidik dan menghindari hukuman.

Pada tingkat motivasi ekstrinsik yang berikutnya yang lebih tinggi dari pengaturan eksternal adalah pengaturan introjeksi (*introjection regulation*). Tingkatan ini ada pada murid atau peserta didik yang mengerjakan sebuah tugas karena mereka merasa bahwa mereka harus melakukannya dan mungkin merasa bersalah apabila mereka tidak melakukannya. Misalnya, belajar untuk menghadapi ujian, bahwa mereka harus melakukannya, kalau tidak mereka akan merasa bersalah kalau tidak belajar.

Tingkat atau gaya yang ketiga adalah pengaturan identifikasi (*identification regulation*). Individu-individu melakukan sebuah aktifitas karena aktifitas tersebut secara personal penting bagi diri mereka. Sebagai contoh, murid mungkin belajar berjam-jam untuk menghadapi tes dalam rangka mendapatkan nilai-nilai akademis yang bagus agar dapat diterima di perpustakaan tinggi. Perilaku ini menggambarkan tujuan murid ini sendiri, meskipun tujuan tersebut lebih memiliki nilai kegunaan dibandingkan dengan nilai intrinsik seperti pembelajaran. Tujuan tersebut secara sadar dipilih oleh peserta didik ini, dan dalam hal ini lokus kausalitasnya lebih bersifat internal bagi murid ini, karena ia secara personal merasa bahwa tujuan tersebut sangat penting.

Tingkat ekstrinsik yang terakhir adalah pengaturan integrasi (*integration regulation*). Tingkatan ini sebagai contohnya adalah individu mengintegrasikan berbagai sumber informasi

internal dan eksternal ke dalam skema diri mereka sendiri dan menjalankan perilaku karena kepentingan perilaku tersebut bagi pemahaman tentang diri mereka sendiri, dan menjalankan perilaku karena kepentingan perilaku tersebut bagi pemahaman tentang diri mereka sendiri (Deci dan Ryan, 2000). Tingkat keempat ini tetap bersifat instrumental, bukan autonomi seperti pada motivasi intrinsik, namun pengaturan integrasi menggambarkan suatu bentuk determinasi diri dan otonomi. Dengan demikian motivasi intrinsik dan pengaturan integrasi menyebabkan lebih banyak keterlibatan kognitif dan pembelajaran, dibandingkan dengan pengaturan eksternal ataupun pengaturan introjeksi (Deci dan Ryan, 2000).

Tingkatan motivasi selanjutnya yang paling tinggi dari SDT adalah motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik menyatakan bahwa seseorang melakukan tugas lebih didasari pada suatu kebutuhan untuk kompeten dan memiliki determinasi diri dalam berhubungan dengan lingkungannya. Motivasi intrinsik inilah yang menjadi tujuan akhir dalam pembelajaran. Peserta didik di sini melakukan tugas lebih dikarenakan memang dia merasa kompeten dan untuk kepuasan dan kebutuhan yang ada pada diri individu.

Efikasi Diri

Bandura mengatakan bahwa *efikasi diri* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam mengatur serta menjalankan program tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang ada (*prospective situations*) (Bandura, 1977). Ekspektasi efikasi merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat secara sukses menjalankan tingkahlaku yang diperlukan untuk menghasilkan keluaran yang diinginkan (Bandura, 1977). Bandura (1977) mengemukakan istilah efikasi diri sebagai faktor yang berpengaruh bagi tingkahlaku individu paling sedikit dalam tiga cara; (1) *the choice of activities to be engaged in*, (2) *the quality of an individual's performance*, and (3) *persistence in difficult tasks*.

Bandura (1977) mengajukan tiga dimensi efikasi diri, yakni: 1) *Magnitude*, yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas, sejauhmana individu merasa mampu dalam melakukan berbagai tugas dengan tingkat kesulitan tugas, mulai dari yang sederhana, yang agak sulit, hingga yang sangat sulit; 2) *Generality*, sejauhmana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas atau situasi tertentu, hingga dalam serangkaian tugas atau situasi yang bervariasi; 3) *Strength*, kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Bandura menyarankan 3 (tiga) kegiatan secara garis besar untuk dapat mengembangkan efikasi diri, yaitu dengan; (1) usaha untuk mengembangkan rasa mampu menguasai, (2) selalu melakukan *reinforcement* untuk tingkahlaku baru yang diperoleh dan, (3) memperhatikan faktor situasional.

Tingkah laku individu dalam situasi tertentu bagaimanapun tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak melakukan tindakan yang memuaskan.

Perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi social (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*Emotinal/Physiological states*) (Bandura, 1977).

Time on Task

Time on task adalah penggunaan waktu efektif peserta didik untuk belajar. Waktu yang tersedia di sekolah yang dialami peserta didik sangatlah panjang. Waktu makan, istirahat dan waktu bermain bukanlah disebut *time on task*. Kegiatan-kegiatan peserta didik di sekolah dalam bentuk membaca, diskusi, bertanya, menulis, mengerjakan proyek, mengerjakan tugas,

demonstrasi dan lainnya dalam rangka pencapaian tujuan inilah yang disebut sebagai *time on task*. Sebaliknya penggunaan waktu yang tidak dalam rangka pencapaian tujuan disebut sebagai *time off task*. *Off task* dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk bercanda dengan teman, mengobrol, mengusili teman, mengganggu teman, berlari-larian di kelas dan lain-lain.

Perilaku *on task* dalam pembelajaran mencakup perilaku, komitmen emosional dan juga terkait kemampuan kognitif. Misalnya, peserta didik harus menunjukkan perilaku seperti menulis, berpartisipasi dalam tugas, membaca dengan suara keras, membaca dalam hati, dan mengajukan pertanyaan; mereka juga harus memperhatikan, tertarik, dan berpartisipasi dalam pembelajaran mereka. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa waktu terlibat adalah pengaruh paling penting pada pencapaian akademik (Slavin, 2006). Menurut Slavin (2006) waktu terlibat akademik meningkat melalui kelas dua dan tingkat dari sampai kelas lima. Sebaliknya, perilaku *off-task* stabil sampai kelas dua, meningkat sebentar sampai kelas empat, dan kemudian menurun sampai kelas lima. Contoh perilaku *off-task* termasuk berbicara tanpa jeda, berjalan di sekitar kelas, mengganggu teman sebaya, dan melamun. Peserta didik yang menggunakan waktunya lebih banyak untuk kegiatan yang tidak dalam konteks pembelajaran, berpeluang untuk tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Perilaku *off task* ini, jika dilakukan dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan seorang individu terputus dari kegiatan sekolah atau *droup out*. Dengan demikian, perilaku dalam *time on task* pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Effort of Task

Satu lagi yang menjadi indikator dari seorang individu untuk mampu menghadapi kesulitan, hambatan dan tantangan dalam mencapai tujuan adalah usaha pantang menyerah dalam pengerjaan tugas. Pengerjaan tugas-tugas menuntut suatu strategi tertentu. Strategi dalam mencapai tujuan dilaksanakan dengan

satuan-satuan tugas yang dikerjakan oleh siswa dengan serangkaian prosedur. Rincian tugas dapat dicapai dengan usaha (*effort*). Usaha dalam bentuk nyata berujud kemajuan yang dilakukan atau progress dalam setiap tahap atau satuan tugas yang kecil. Tahap pengerjaan tugas dapat dilakukan karena adanya kemampuan mengelola potensi yang dimiliki maupun mengelola kekurangan yang akan menghalangi. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan pembelajaran yang melihat perkembangan *Zona Proxima Development (ZPD)* siswa. Dengan itu perasaan mampu menyelesaikan tugas menjadi modal bagi terlaksananya *progress* dalam mencapai tujuan.

Metode Penelitian

Subjek

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi aktif yang berkuliah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan ampel Surabaya. Subyek dipilih berdasarkan tujuan penelitian, yaitu sampel purposive dimana semester lima telah mendapatkan tugas-tugas yang kompleks dari dosen untuk mencapai kompetensi mata kuliah. Subyek terdiri dari 210 mahasiswa dan mahasiswa dari tujuh program studi. Kuesioner diberikan kepada mahasiswa secara tertulis untuk dijawab sesuai dengan kondisi yang ada pada mahasiswa terkait motivasi belajar, efikasi diri, *time on task* dan *effort of task*.

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini penelitian kuantitatif mengukur persepsi mahasiswa terhadap faktor-faktor yang menjadi prediktor kegigihan tugas mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimen. Penelitian *non-eksperimen* adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan beberapa karakteristik tertentu seperti; (a) kondisi alami pada subyek tanpa adanya perlakuan apapun dari peneliti, (b) subyek diminta untuk mengisi serangkaian kuesioner untuk mengetahui kondisi dalam diri subyek (Periantalo, 2016).

Alat Ukur Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri 15 pernyataan tentang motivasi belajar diadaptasi dari *Persistence Motivation Scale* dari Constantin, Holman dan Hojbotă (2011). Kuesioner 20 pernyataan tentang efikasi diri yang diadaptasi dari Jerusalem dan Schwarzer (1979) dengan *General Self Efficacy Scale*. Sedangkan 10 pernyataan tentang *time on task* dan 10 pernyataan tentang *effort on task* dikembangkan oleh Mukhoiyaroh (2017). Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan empat skala. Kuesioner yang *favourable* menggunakan empat skala yaitu nilai 4 untuk selalu, nilai 3 untuk sering, nilai 2 untuk kadang-kadang dan 1 untuk jawaban tidak pernah. Butir yang *unfavourable* diberi bobot sebaliknya.

Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan SPSS dengan versi 20. Kuesioner tentang kegigihan tugas mahasiswa yang terdiri empat faktor prediktor yang mempengaruhi kegigihan tugas mahasiswa yaitu motivasi belajar, efikasi diri, *time on task* dan *effort of task*, diuji dengan nilai kecukupan antar variabel yang membentuk konstruk kegigihan tugas mahasiswa. Uji kelayakan dilakukan dengan uji kelayakan Analisis Faktor KMO dan Bartlett Test dan uji kelayakan variabel asal dalam analisis faktor diuji dengan menggunakan nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA). Pengujian KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*) diperoleh nilai uji sebesar 0,808. Nilai tersebut memenuhi syarat pengujian, yaitu lebih dari 0,50 sehingga berdasarkan nilai KMO hasil faktor layak digunakan. Kemudian uji kelayakan dengan *Bartlett's Test of Sphericity* diperoleh nilai signifikansi uji sebesar 0,000. Nilai tersebut memenuhi syarat pengujian, yaitu kurang dari 0,050 sehingga berdasarkan nilai signifikansi *Bartlett Test* hasil faktor layak digunakan. Hasil uji kelayakan dengan *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) diperoleh nilai MSA pada Motivasi Belajar sebesar 0,755, Efikasi Diri sebesar 0,845, *Time on Task* sebesar

0,792, dan *Effort of Task* sebesar 0,874. Nilai tersebut memenuhi syarat pengujian, yaitu lebih dari 0,50 sehingga berdasarkan nilai MSA variabel tersebut layak digunakan dalam hasil faktor.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Partisipan

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berada pada tahun ketiga yaitu semester ke lima. Mahasiswa semester lima adalah mahasiswa yang telah banyak mendapat tugas perkuliahan dalam bentuk yang beragam. Responden berjumlah 210 mahasiswa dari tujuh program studi yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Uji Kelayakan Analisis Faktor KMO dan Bartlett Test

Hasil uji kelayakan dengan *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO)* diperoleh nilai uji sebesar 0,808. Nilai tersebut memenuhi syarat pengujian, yaitu lebih dari 0,50 sehingga berdasarkan nilai KMO hasil faktor layak digunakan. Kemudian uji kelayakan dengan *Bartlett's Test of Sphericity* diperoleh nilai signifikansi uji sebesar 0,000. Nilai tersebut memenuhi syarat pengujian, yaitu kurang dari 0,050 sehingga berdasarkan nilai signifikansi *Bartlett Test* hasil faktor layak digunakan. Berikut hasil uji kelayakan analisis faktor KMO dan Bartlett Test.

Tabel 1. Uji Kelayakan Analisis Faktor KMO dan Bartlett Test

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i>		0,808
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	62,357
	df	6
	Sig.	0,000

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Uji Kelayakan Analisis Faktor MSA (*Measures of Sampling Adequacy*)

Syarat untuk menganalisis faktor-faktor yang membentuk suatu variabel adalah uji kelayakan variabel asal dalam analisis faktor diuji dengan menggunakan nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA). Pengujian tersebut menjelaskan layak tidaknya variabel asal masuk dalam hasil faktor yang terbentuk. Hasil pengujian analisis faktor sebagaimana ada pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Kelayakan Analisis Faktor MSA (*Measures of Sampling Adequacy*)

		Motivasi Belajar	Efikasi Diri	<i>Time onTask</i>	<i>Effort of Task</i>
<i>Anti-image Correlation</i>	Motivasi Belajar	0.755 ^a	-0.326	-0.491	-0.269
	Efikasi Diri	-0.326	0.845 ^a	-0.216	-0.208
	<i>Time on Task</i>	-0.491	-0.216	0.792 ^a	-0.100
	<i>Effort of Task</i>	-0.269	-0.208	-0.100	0.874 ^a

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Hasil uji kelayakan dengan *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) diperoleh nilai MSA pada Motivasi Belajar sebesar 0,755, Efikasi Diri sebesar 0,845, *Time on Task* sebesar 0,792, dan *Effort of Task* sebesar 0,874. Nilai tersebut memenuhi syarat pengujian, yaitu lebih dari 0,50 sehingga berdasarkan nilai MSA variabel tersebut layak digunakan dalam hasil faktor.

Pengolahan data selanjutnya adalah menilai uji keragaman hasil analisis faktor ditunjukkan dengan nilai *Cumulative %*.

Uji Nilai Keragaman

Nilai keragaman hasil analisis faktor ditunjukkan dengan nilai *Cumulative %*. Hasil nilai uji sebesar 70,102 pada 1 komponen atau hasil faktor yang terbentuk menunjukkan bahwa hasil faktor yang terbentuk dapat menjelaskan 70,102 persen dari 4 variabel asal yang digunakan. Berikut disajikan hasil uji nilai keragaman.

Tabel 3. Uji Nilai Keragaman

Komponen	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2,804	70,102	70,102	2,804	70,102	70,102
2	0,525	13,131	83,232			
3	0,406	10,144	93,376			
4	0,265	6,624	100,000			

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Nilai keragaman hasil analisis faktor ditunjukkan dengan nilai *Cumulative %*. Hasil nilai uji sebesar 70,102 pada 1 komponen atau hasil faktor yang terbentuk menunjukkan bahwa hasil faktor yang terbentuk dapat menjelaskan 70,102 persen dari 4 variabel asal yang digunakan.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Hasil pengujian hipotesis yang dipaparkan pada penelitian ini adalah hasil pengujian prediktor non kognitif dalam kegigihan tugas mahasiswa. Sesuai dengan desan penelitian, maka hipotesis penelitian adalah faktor non kognitif yang memprediksikan kegigihan tugas mahasiswa adalah motivasi belajar, efikasi diri, penggunaan waktu efektif dan usaha pantang menyerah. Hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan teknik analisis statistik analisis faktor konfirmatori. Hasil perhitungan statistik untuk analisis data uji hipotesis ada pada tabel berikut.

Tabel 4. *Component Matrix*

	Component
	1
Motivasi Belajar	0,892
Efikasi Diri	0,834
<i>Time on Task</i>	0,850
<i>Effort of Task</i>	0,769

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil matriks komponen menjelaskan besarnya pengaruh dari setiap variabel asal yaitu kegigihan tugas mahasiswa terhadap faktor yang

terbentuk (indikator motivasi belajar, efikasi diri, penggunaan waktu dan usaha pantang menyerah) yang biasa disebut dengan *loading faktor*. Nilai *loading faktor* pada motivasi belajar sebesar 0,892. Efikasi diri sebesar 0,834, *time on task* sebesar 0,850, dan *effort of task* sebesar 0,769. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor paling dominan dalam analisis faktor, atau dapat dikatakan juga bahwa motivasi belajar merupakan faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap kegigihan pengerjaan tugas mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA.

Pembahasan

Hasil uji analisis faktor konfirmatori menjelaskan bahwa prediktor non kognitif kegigihan tugas mahasiswa adalah motivasi belajar, *time on task*, efikasi diri dan *effort of task*. Motivasi belajar adalah faktor yang paling dominan dalam kegigihan tugas mahasiswa, selanjutnya adalah faktor *time on task*, efikasi diri dan *effort of task*.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan Meece (2003), bahwa penggerak aktif yang mendorong individu untuk mencapai tujuan adalah motivasi. Motivasi mahasiswa belajar adalah untuk mencapai tujuan dari perkuliahan Teori motivasi berorientasi tujuan menunjukkan bahwa ketika siswa menetapkan tujuan belajar individual dan jelas siswa akan lebih termotivasi untuk mempertahankan usaha untuk mencapai tujuan. Motivasi mampu menggerakkan mahasiswa dalam pengerjaan tugas-tugas belajar. Ada dua orientasi dalam motivasi belajar yaitu, pertama adalah orientasi penguasaan (*mastery goal*) yang berorientasi kepada penguasaan materi pelajaran dan kedua adalah orientasi kinerja (*performance goal*) yang berfokus pada kemampuan, mendapatkan nilai akademis yang baik dan penghargaan atau unggul dari siswa lainnya. Mahasiswa selain berusaha untuk mencapai tujuan dari perkuliahan yang disampaikan dosen di awal perkuliahan, dia juga berusaha untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan pengakuan dari mahasiswa lainnya.

Prediktor kedua dari kegigihan tugas mahasiswa dari hasil penelitian adalah penggunaan waktu yang efektif untuk pembelajaran. Penggunaan waktu untuk pembelajaran dapat berupa aktifitas membaca, menjawab pertanyaan, diskusi, presentasi, menunjukkan hasil produk, menulis dan lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Aktifitas penggunaan waktu yang efektif untuk pembelajaran ini disebut sebagai *time on-task*. Penggunaan waktu efektif dalam konteks pembelajaran ini sebagaimana disebutkan oleh Slavin (2006) merupakan faktor yang terpenting dalam pencapaian akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prediktor non kognitif ketiga adalah efikasi diri atau keyakinan diri individu mampu dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran atau perkuliahan. Perlakuan guru/ pendidik dalam proses pembelajaran membantu peserta didik memiliki sikap positif terhadap dirinya. Perlakuan guru/ pendidik yang membantu peserta didik melalui proses yang benar dalam pembelajaran, baik berupa stimulasi terkait materi pelajaran maupun *feedback* verbal dan non verbal, serta membantu proses sosialisasi dalam kelompok belajar berdampak positif dalam diri individu. Dampak positif pada peserta didik salah satunya adalah peserta didik mempunyai keyakinan diri untuk mampu melaksanakan tugas belajar (*self efficacy*).

Prediktor keempat yang mempengaruhi kegigihan pengerjaan tugas mahasiswa adalah usaha pantang menyerah atau *effort*. Kegigihan pada seseorang dapat diukur dari keterlibatannya dalam sejumlah tugas yang mampu untuk diselesaikan sesuai dengan target. Target dalam pembelajaran berupa tujuan-tujuan yang sudah direncanakan dalam pembelajaran. Target dalam menghadapi kesulitan berupa pencapaian jalan keluar atau pemecahan masalah yang dapat dilakukan dengan beberapa periode. Hal ini ada pada butir-butir kuesioner dengan hasil yang tinggi pada usaha dan langkah-langkah penyelesaian masalah dalam perkuliahan. Perilaku ini berupa merinci tugas yang sulit dengan berbagai macam strategi, menghalau kesulitan dengan usaha berkaitan dengan orang lain,

yaitu guru atau dosen dan juga teman serta sumber belajar. Berkaitan dengan kurangnya usaha untuk menghadapi kebosanan ini, mengisyaratkan kurangnya motivasi pada peserta didik. Kegigihan adalah kualitas yang mendukung dan meningkatkan usaha karena motivasi awal berkurang. Motivasi adalah yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan. Menurut Wigfield dan Eccles (2000), pemahaman tentang kegigihan belajar perlu ditinjau dari teori motivasi yang lebih holistik

Simpulan

Prediktor non-kognitif kegigihan tugas mahasiswa adalah motivasi belajar, *self-efficacy*, *time on task* dan *effort of task*. Mahasiswa untuk menjadi gigih dalam pengerjaan tugas diperlukan motivasi belajar yang tinggi, penggunaan waktu yang efektif untuk belajar, keyakinan diri dapat mengerjakan tugas serta usaha yang keras dan pantang menyerah. Kegigihan tugas mahasiswa ini terjadi ketika muncul kebosanan, kesulitan, halangan ataupun tantangan bahkan benih keputus-asaan. Menjaga kegigihan tugas mahasiswa ini membutuhkan dukungan dari pendidik agar dapat mengembangkan pembelajaran yang menjadikan mahasiswa memiliki motivasi belajar intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi dalam mengerjakan tugas, mempunyai *positive self* dan juga menjaga waktu demi waktu pembelajaran berlalu dalam konteks pembelajaran dengan segala usaha yang pantang menyerah.

Saran Teoritis

Hasil penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan psikologi pendidikan. Saran peneliti agar penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengungkapkan tentang kegigihan mahasiswa dalam menghadapi permasalahan secara umum. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan metode yang berbeda, yaitu dengan menggunakan metode kualitatif kepada subyek untuk lebih mendalami.

Saran lain terkait dengan melihat sampel yang terbatas, yaitu hanya mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, maka disarankan penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan sampel yang lebih representatif sehingga generalisasi penelitian dapat dilakukan pada daerah dan populasi yang lebih meluas.

Saran Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi atau saran kepada: (a) dosen sebagai pembimbing akademik, (b) mahasiswa, (c) institusi perguruan tinggi.

Pertama, pihak dosen pembimbing akademik. Saran bagi pihak dosen pembimbing akademik agar dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kegigihan dalam pengerjaan tugas-tugas belajar mahasiswa. Kegigihan tugas mahasiswa ini dapat didukung dengan pembelajaran yang mendorong *self* positif mahasiswa, pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk selalu terlibat aktif dengan memanfaatkan waktu yang tersedia dengan berbagai kegiatan. Pembelajaran yang mendukung kegigihan penyelesaian tugas mahasiswa yang lain adalah pembelajaran yang menyenangkan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Kedua, pihak mahasiswa. Saran bagi mahasiswa agar tetap menjaga dan mempertahankan *self*-positif mahasiswa termasuk *self-efficacy* guna meningkatkan kegigihan penyelesaian tugas mahasiswa. Saran selanjutnya, mahasiswa disarankan untuk lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dengan berbagai kegiatan yang ditugaskan, sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan baik. Saran ketiga adalah untuk institusi perguruan tinggi. Saran untuk institusi adalah agar mendukung pembelajaran yang meningkatkan kegigihan tugas mahasiswa dengan kebijakan-kebijakan dan sarana maupun prasarana yang mendukung pembelajaran yang memotivasi mahasiswa, mendukung *self* positif dan juga melibatkan aktif mahasiswa dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Chien, N., Harbin, V., Goldhagen, S. Uppman, L. and Walker, K.E. (2012). Encouraging the development of Key life skills in elementary shools-age children: a literature review and recommencations to the Tauck Family Foundation. *Working Paper, Child Trends and Tauck Family Foundation*.
- Constantine, T., Holman, A., Hojbota, A.M. (2011). "Developmental and Validation of a Motivational Persistence Scale". *Psihologija*, 45 (2), 99-120.
- Foll, L.D., Rascle, O. and Higgins, N.C. (2006). "Persistence in a Putting Task During Perceived failure: Influence of State-attributions and Attributional Style". *Applied Psychology: an International Review*.
- Li, W. (2004). "Examining the Relationships Between Ability Conceptions, Intrinsic Motivation, Persistence and Performance", *A Dissertation*, Lousiana State University.
- Lufi, D. and Cohen, A. (1987). "A Scale for Measuring Persistence in Children". *Journal of Personality Assessment*, 52 (2), 178-185.
- Meece, J. I., Herman, dan P., Mccombs B. (2003). "Relation of Learner-Centered Teaching practices to Adolescents' Achievement Goals", *International Journal of Education Research*, 39, 457-476.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R. and Meece, J.L. (2008). *Motivation in Education; Theory, Research, and Apllications*, New Jersey: Pearson Education Inc.
- Slavin, R.E. (2009). *Educational Psychology, Theory and Practice*. Boston: Pearson Education
- Vansteenkiste, M., Simon, J., Lens, W., Sheldon, K.M. and Deci, E.L. (2004). "Motivating Learning, Performance and Persistence; The Synergistic Effect of Intrinsic Goal Contents and Autonomy-Supportive Contexts", *Journal of Personality and Social Psychology*, 87 (2).
- Wigfield, A. dan Eccles, J. (2000). "Expectancy Value Theory of Achievement Motivation", (*Contemporary Psychology Review:2000*), 1, 1-35.